

Chapter 7

ALEA

Ardy Kresna Crenata

ENTAH MENGAPA AKU MERASA SENANG LENA MENEMANIKU KE KAMAR. Tapi rasa kecewaku belum hilang. Dony sedikit tersenyum saat kami berpisah tadi. Senyum kemenangan. Ya, rasanya itu gambaran yang tepat. Dia merasa telah mengalahkanku. Jujur saja aku memang merasa kalah, tapi tentu saja tidak kalah telak, aku masih yakin bisa membuatnya dihukum seberat-beratnya. Tinggal menunggu mereka memeriksa kamera lift. Dengan bukti nyata itu, dia tak akan bisa seenaknya mengelak lagi. Lagipula ada Lena di pihakku. Dan aku yakin meskipun dia satu-satunya wanita dari kelima orang itu—yang sepertinya sangat penting di akademi ini—Lena punya pengaruh yang kuat. Maksudku, bisa saja kan tiga orang laki-laki itu—selain Andy tentunya—begitu saja memutuskan aku bersalah lalu memvonisku. Tapi ternyata mereka lebih memilih menunda sidang. Ya, tidak terlalu buruk, gumamku.

“Kamu kenapa, Sayang? Keliatannya kurang sehat,” Lena sedikit menarik bahu ke belakang sehingga ia bisa melihat raut mukamu yang mungkin kosong. Saat itu kami sedang menunggu lift terbuka.

“Aku baik-baik saja,” jawabku. “Hanya kecewa.”

“Sidang barusan?”

“Ya.”

“Memang tidak seperti yang kita inginkan. Tapi tidak terlalu buruk, bukan?”

Aku mengangguk setuju.

“Mereka sepertinya tak menyukaiku,” kataku, “bahkan mungkin membenciku. Kecuali Andy.”

“Tidak, Sayang. Mereka hanya sedikit terkejut dengan berita yang kita bawa. Pada awalnya agenda sidang tadi itu sudah jelas, yaitu memvonis kamu karena sudah menggunakan bakatmu untuk melukai sesama siswa. Tapi setelah aku mengatakan alasanmu melakukan hal yang dianggap pelanggaran itu, mereka mau tak mau harus berpikir ulang. Kasusnya berkembang. Dan mereka tak mau percaya begitu saja. Kurasa wajar.”

“Seandainya aku tak menceritakannya padamu, vonis apa yang akan kalian jatuhkan padaku?”

“Belum pasti. Tergantung keadaan waktu sidang. Tergantung keterangan-keterangan kamu juga.”

“Seburuk-buruknya?”

“Hmm.. mungkin isolasi satu atau dua minggu. Kurasa itu sudah sangat buruk bagimu. Kamu kan masih baru.”

“Isolasi? Seperti apa jelasnya?”

“Kamu akan dikurung sendirian di salah satu sel di ruang bawah tanah. Tahu tempatnya?”

“Ya. Andy pernah mengajakku ke sana.”

“Kami lalu akan menguncimu di sana sampai psikolog kami mengatakan bahwa kamu sudah ‘memperbaiki diri’.”

Pintu lift terbuka. Kami berjalan menuju kamarku.

“Bagaimana jika aku tidak ‘memperbaiki diri’? “ tanyaku sedikit meringis. Aku tahu jawabannya akan sangat buruk.

“Masa isolasimu akan diperpanjang, Sayang.”

Benar saja dugaanku. Itu sangat buruk. Aku jadi ingat perempuan yang kulihat dulu saat Andy mengajakku ke ruang bawah tanah itu. Perempuan itu tampak mengerikan. Lalu aku pun ingat aku pernah bermimpi berada di dalam sel itu. Bau busuk. Penat.

“Hei, kenapa lagi, Sayang?” Lena menepuk pundakku. Membuatku terkejut.

“Ah, tidak apa-apa.”

Kami sudah sampai di pintu kamar. Aku menunda waktu untuk membuka pintu. Alea ada di dalam. Entah kenapa aku yakin dia ada di dalam. Aku seperti bisa *merasakannya*. Tapi alasan sebenarnya aku tak buru-buru masuk adalah karena Lena sepertinya masih ingin mengatakan sesuatu.

“Besok pagi sebelum kuliah, datanglah ke ruanganku!” katanya.

“Untuk apa?”

“Ada sesuatu yang ingin kukatakan padamu.”

“Mengapa tidak sekarang saja?”

“Tidak bisa.”

“Oke. Memangnya tentang apa ? Berhubungan dengan kasus ini?”

“Ya. Pastikan kamu datang besok, Sayang!”

“Oke.”

LIFT itu pun akhirnya terbuka. Lena masuk ke dalamnya. Dia sempat melambaikan tangannya padaku sambil tersenyum. Aku balas tersenyum dan melambaikan tangan. Aku membuka pintu. Alea tak ada. Dia tak ada di tempat tidur. Mungkin di kamar mandi, pikirku. Sesaat kemudian terdengar suara air berjatuhan dari kamar mandi.

Aku baru saja melemparkan tas ke tempat tidur dan hendak menjatuhkan diri di sana, tapi sesuatu di meja Alea menarik perhatianku. Itu seperti surat. Atau mungkin catatan. Catatan harian. Ya, *diary*. Alea sedang menuliskan sesuatu pada *diary* itu. Sesuatu yang tentunya hanya dia yang boleh tahu. Tapi aku seperti tergerak untuk mengintip isi *diary* itu. Apalagi Alea belum juga keluar dari kamar mandi. Ah, aku merasa godaan ini cukup kuat.

Aku pun beringsut. Menggerakkan kakiku sedikit demi sedikit. Sepelan mungkin. Kedua mataku sudah tak sabar ingin membaca huruf demi hurufnya. Tangan kananku malah lebih tak sabar lagi, dia sudah sangat dekat dengan meja. Ceroboh sekali Alea, pikirku, membiarkan *diary*-nya terbuka begini. Tapi kalau dipikir-pikir, selama seminggu ini aku sekamar dengannya, aku tak pernah menemukannya sedang menulis sesuatu semacam *diary* ini. Aneh. Ah, mungkin ia memang jarang menulis, hanya pada saat-saat tertentu saja.

“Airish,” sapa Alea. Aku kaget. Luar biasa kaget. Alea menatapku bingung. Aku sendiri menatapnya bingung. “Kamu baca *diary*-ku?” tanyanya sambil berusaha cepat menutup *diary*-nya itu.

Aku cepat-cepat menggeleng.

“Aku belum sempat membacanya,” kataku tersenyum.

Alea menatapku agak lama. Kali ini dia seperti mencari-cari sesuatu di raut mukaku.

“Kau membiarkannya terbuka begitu. Aku jadi *tergerak* untuk melihatnya.”

Aku lagi-lagi tersenyum karena Alea masih saja menatapku curiga.

“Iya sih, salahku juga,” kata Alea. Dia kemudian mengalihkan matanya ke *diary* yang lalu dimasukkannya ke dalam tas. Aku bernapas lega.

“Memangnya apa yang kau tulis? Tentang apa?” rupanya aku masih penasaran. Alea kini sedang berbaring di kasurnya. Dia berusaha tidur.

“Rahasia,” katanya. Ia lalu memejamkan kedua matanya.

“Urusan cinta ya?” tanyaku menggodanya.

“Bukan,” jawabnya ketus.

“Ah, mengaku saja. Benar kan soal cinta?”

Entah mengapa aku jadi menjengkelkan, terus-menerus mendesaknya mengakui sesuatu yang belum tentu benar. Dan lebih parah lagi aku menikmatinya.

“Airish, nyebelin deh kamu hari ini,” Alea berbaring ke kiri. Kini aku hanya bisa melihat punggungnya.

“Yah, jangan ngambek gitu donk, Alea. Alea?”

“Berisik. Aku mau tidur.”

Beberapa menit berikutnya aku mendengar ia mendengkur halus. Aih, dia tampak letih. Mungkin kecapean karena kegiatannya seharian ini. Latihan para Penyembuh pastinya juga melelahkan. Tak kusadari aku pun mulai letih. Lelah. Ngantuk. Kuputuskan untuk menyusul Alea, menemaninya mendengkur.

AKU yakin aku sedang tidur. Tapi aku seperti mendengar seseorang mengaduh. Mengaduh dan mengaduh. Seperti kesakitan karena disengat listrik. Atau mungkin lebih mirip seseorang yang gelisah karena dikejar-kejar sesuatu. Sesuatu yang membuatnya takut tentunya. Aku yakin betul aku sedang tidur. Lalu apakah ini mimpi? Rasanya bukan. Aku tahu aku tidak sedang bermimpi. Akhirnya kupaksa membuka mataku dan benarlah dugaanku, seseorang sedang mengaduh kesakitan: Alea.

Alea membuatku khawatir sekaligus ketakutan. Tapi rupanya rasa kemanusiaan membuat ketakutan itu terkesampingkan. Aku meraih tangannya yang sedari tadi mengepal dan diletakkan di dadanya. Dia sendiri sedang dalam posisi mengekerut. Ah, bukan mengkerut tapi meringkuk. Kedua kakinya ditekuk. Lutut dan lengannya bertemu. Dia tidur menyamping—kalau memang dia masih tertidur—menghadapku, jadi aku bisa melihat dengan jelas raut mukanya yang ketakutan. Ia bahkan mulai berkeringat.

Aku berusaha membuatnya terbangun. Kugoyang-goyang bahunya. Tapi dia tetap saja mengaduh. Kuelus-elus dahi dan rambutnya. Dia makin keras mengaduh. Ah, aku jadi ikut ketakutan. *Ada apa, Alea?* gumamku dalam hati. Akhirnya aku bergerak sedikit berlari ke kamar mandi. Di sana kuambil segelas air. Lalu kupercikkan beberapa kali ke muka Alea. Usahaku berhasil. Alea membuka mata. Bangun. Tapi raut mukanya masih dikuasai ketakutan. Dia menatapku. Aku dengan cepat mengambil jemarinya dan menggenggamnya. Dia balas menggenggam jemariku. Bahkan lebih erat.

“Mimpi buruk?” tanyaku.

Alea tidak menjawab. Tidak juga mengganggu atau menggeleng. Ia masih saja menarik beberapa napas panjang. Aku menunggunya mengatakan sesuatu. Tapi sia-sia. Dia tidak mengatakan apa pun.

“Alea, kamu kenapa? Barusan bermimpi buruk? Ayo, bilanglah sesuatu! Jangan diam saja!” ujarku tak sabar akhirnya.

“Ilusi,” katanya.

“Apa?” aku kurang jelas mendengarnya.

“Ilusi. Aku dihantui ilusi. Bahkan dalam tidurku.”

Aku tak mengerti apa yang dikatakannya. Ilusi di dalam mimpi. Ilusi saat kita tertidur. Apakah mungkin? Ini tidak sesuai dengan teori yang kuterima di kelas Penghipnotis. Untuk bisa menjebak seseorang dengan ilusi, kita harus melakukan kontak mata dengannya, meskipun waktunya singkat. Tapi jika seseorang itu dalam keadaan tertidur, bagaimana bisa ada kontak mata? Ditambah lagi jika orang itu berbeda ruangan dengan kita. Tak masuk akal. Sungguh tak masuk akal apa yang dikatakan Alea. Atau mungkin aku hanya belum tahu, karena aku masih baru di sini. Alea pun sebenarnya belum begitu lama.

Aku menyuruh Alea berbaring. Tak lama kemudian, dia sudah mulai mendengkur. Dingin. Baru kusadari ini masih sangat pagi. Dini hari kurasa. Kulihat jam dinding. Benar, dini hari. Setengah satu tepatnya. Aku pun mencoba memejamkan mata. Meskipun perkataan Alea lumayan mengganguku, aku memaksakan diri untuk tertidur. Aku butuh tidur. Harus. Besok pagi sebelum kuliah aku harus bertemu dulu dengan Lena. Dan firasatku mengatakan apa yang akan kami bicarakan bukan sesuatu yang mudah dicerna.

SEORANG wanita berambut kemerahan yang mengaku asistennya Lena menyuruhku menunggu sementara dia masuk ke ruangan Lena. Namanya Retha. Dia cantik. Tapi aku tak suka sikapnya yang cenderung bersaing. Bukannya aku merasa bahwa aku cantik, tapi begitulah aku menilai Retha. Kesan pertamanya seperti itu. Retha keluar dari ruangan itu lalu menyilahkan aku masuk. Aku sedikit melirikya sebelum membuka pintu. Sekali lagi dia cantik. Tapi terkesan tak peduli dengan kehadiranku.

“Selamat pagi, Sayang,” Lena menyambutku.

“Kukira kau akan datang lebih pagi.”

“Maafkan aku. Semalam tidurku terganggu beberapa kali. Aku jadi telat bangun.”

“Oh.. mimpi buruk?”

“Ya.”

“Tentang apa?”

“Bukan aku yang bermimpi buruk. Tapi Alea.”

“Oh..” mulutnya ditonjokkan membentuk huruf ‘o’ yang cantik. “Dia terus-terusan bermimpi buruk?”

“Aku terbangun tiga kali karena dia mengaduh kesakitan. Entah berapa kali persisnya dia diserang mimpi buruk.”

Aku sedikit berbohong dengan mengatakan bahwa yang dialami Alea adalah *mimpi buruk*. Padahal Alea bersikeras bahwa itu bukan mimpi buruk tapi *ilusi*.

“Bagaimana keadaannya sekarang?” tanya Lena seperti tidak peduli. Entah apa ini hanya perasaanku, sepertinya Lena kurang begitu peduli pada Alea. Itu bisa kuketahui dari raut mukanya saat dia membahas tentang Alea. Juga dari nada bicaranya. Ah, mungkin aku yang terlalu sensitif.

“Ketika aku bangun, dia sudah tak ada. Mungkin kuliah lebih pagi. Atau bisa saja ada sesuatu yang harus dilakukannya sepagi itu. Aku tak tahu.”

“Jam berapa kamu bangun, Sayang?”

“Jam tujuh lewat sedikit.”

“Siang sekali,” katanya menyindir.

“Ya,” aku tersenyum.

Lena menyuruhku duduk di kursi di depan mejanya. Sebelum berkata apa-apa lagi, dia mengambil beberapa lembar kertas dan menyerahkannya kepadaku.

“Kamu mungkin ingin tahu lebih jauh tentang teman sekamarmu itu, Sayang. Tentang Alea.”

Aku mengambil lembaran-lembaran itu dan mulai membacanya.

“Ini tahun ketiga Alea di akademi ini,” kata Lena.

Aku jelas terkejut dan langsung mengalihkan mataku padanya.

“Alea seharusnya saat ini ada di level tiga,” lanjut Lena. “Tapi karena suatu insiden, insiden yang mengerikan, dia jadi satu level denganmu sekarang.”

Aku mendengarkan Lena dengan serius. Lembaran-lembaran itu bahkan kubiarkan begitu saja melengkung di tanganku.

“Setahun yang lalu, tepatnya sebelas bulan yang lalu, Alea dan dua orang temannya melakukan sesuatu hal yang belum pernah dilakukan siswa di akademi ini sebelumnya. Sesuatu yang mengerikan. Sampai sekarang aku masih saja merinding jika mengingatnya.”

Lena berhenti sejenak. Dia memutar-mutar pulpen di jari kirinya.

“Alea, Simha, dan Kira. Waktu itu mereka anggota panitia Orientasi Akademi. Seperti layaknya

senior, mereka mengerjai siswa-siswa yang baru masuk. Sedikit saja ada kesalahan, mereka langsung menghukum. Ya, anggap saja mereka Komisi Disiplin (Komdis). Dan mereka benar-benar menghukum.

“Waktu itu ada seseorang bernama Hada. Laki-laki. Tinggi besar. Keras kepala dan suka membangkang. Dia tidak mau melaksanakan hukuman yang diberikan Komdis yang tiga orang itu. Alih-alih menurut, dia malah melakukan kesalahan lainnya. Dan yang sangat membuat Komdis itu geram adalah lidahnya yang tak bisa dikontrol. Hada suka sekali mencaci, menghina, memaki. Dia bahkan tak segan-segan menyebut ketiga orang wanita itu jalang. Bahkan lebih buruk lagi, dia mengatakan kalau ibu mereka pelacur dan bapak mereka pezinah.

“Keterlaluan, bukan? Coba kamu bayangkan bagaimana geramnya mereka dikatai seperti itu. Terlepas dari benar atau tidaknya, ucapan Hada sudah melampaui batas. Maka ketiga Komdis itu sepatok untuk memberinya *pelajaran*. Mereka melakukannya di malam hari. Sedikit lewat tengah malam. Saat itu tentunya anak-anak baru itu sedang nyenyak tertidur karena lelah dikerjai dan dibentak-bentak seharian. Dan kami para pengajar, tentunya juga sedang istirahat.

“Malam itu mereka bertiga mengendap-ndap masuk ke kamar Hada. Saat itu sekamar dengannya ada Pasha. Alea mendekati Hada yang terlentang sambil mendengkur keras-keras. Segera saja dia membuat otot-otot hada lumpuh. Alea tipe Penyembuh, kau tahu?”

Aku mengangguk.

“Seorang yang bisa menyembuhkan tentunya bisa juga membuat seseorang menjadi sakit,” lanjutnya. “Mereka bertiga kemudian menyeret tubuhnya yang

besar itu ke pintu. Saat itu Pasha terbangun dan menerjang mereka. Simha terpelanting hingga membentur dinding. Tapi sebelum sempat berbuat lebih jauh, Kira membuatnya tak bisa bergerak. Pasha beku seperti patung. Simha kemudian bangkit dan mengacaukan ingatan Pasha dan membuatnya pingsan. Bakat Simha itu adalah manipulasi memori. Dia bisa menambahkan kejadian-kejadian ke memori korbannya. Bakat yang mengerikan.

“Singkatnya mereka berhasil membawa Hada tanpa diketahui siapapun ke semak-semak di belakang Akademi. Di sana mereka mulai menyiksanya. Ketiga Komdis itu sudah siap dengan irisnya masing-masing. Alea membuat otot-otot Hada kembali bisa bergerak dan saat itu pula Hada berusaha bangkit meraih tangannya. Tapi Kira lebih dulu membuatnya beku. Perlu kau tahu, meskipun Hada beku, dia tetap bisa merasakan apa yang dilakukan seseorang padanya. Saat itulah Simha memasukkan kejadian-kejadian kelam ke memori Hada. Tanpa bisa bergerak, tanpa bisa bicara, Hada digerogoti kejadian-kejadian yang membuatnya ingin muntah, membuat bola matanya seperti ingin loncat, membuat kulit-kulitnya seperti disayat sedikit demi sedikit.

“Tanpa banyak jeda, Alea mematahkan sendi-sendi di tubuh Hada satu per satu. Sikut. Lutut. Mata kaki. Jari. Seandainya tidak dibekukan, tentunya Hada akan berteriak sekeras-kerasnya. Tapi saat itu, dia hanya bisa mengeluarkan air mata di kedua matanya. Alea tidak berhenti sampai di situ. Dia mungkin sudah dirasuki kebencian yang terlalu gelap. Dia memporak porandakan organ-organ di dalam perut Hada. Selanjutnya ke dada. Tangan. Kaki. Mata. Terakhir Alea membuat Hada tak bisa bersuara, dia merusak lidahnya.

“Simha dan Kira tak menyangka Alea akan bertindak sejauh ini. Mereka berdua hanya ingin membuat Hada jera. Tapi tidak sampai melukainya sejauh itu. Kira pun melepas pembekuannya. Hada tersungkur begitu saja ke tanah karena otot-otot dan sendi-sendinya sudah rusak. Ketika Simha dan Kira meminta Alea menyembuhkan Hada, dia menolak. Dia justru pergi meninggalkannya tak berdaya di tempat itu. Besok harinya, kami menemukan Hada sudah tewas.”

Aku yakin tak melewatkan satu pun kejadian yang diceritakan Lena. Aku terkejut, tentu saja. Alea justru tampak rapuh, lemah, rasanya sulit sekali membayangkan dia bisa melakukan hal semengerikan itu.

“Dari keterangan Pasha, kami menyimpulkan Alea, Simha, dan Kira bertanggungjawab penuh atas tewasnya Hada. Kami pun menghukum mereka. Kami isolasi mereka cukup lama di sel-sel yang berjauhan. Khusus untuk Alea, kami melakukan sesuatu yang lain, kami berusaha melemahkan bakatnya. Kami sepatat bahwa sebelum dia bisa menggunakan bakatnya dengan *bijaksana*, dia tak bisa begitu kuat.

“Simha dan Kira bebas setelah dua bulan. Tapi Alea, baru dibebaskan setelah enam bulan. Lama. Sangat lama. Ketika dia bebas, keadaannya sangat menyedihkan. Kurus. Kantung matanya tebal. Kasihan sekali. Aku lalu merawatnya, menyembuhkannya, sampai akhirnya dia tampak sehat. Banyak yang berubah dari Alea, terutama bakatnya yang jauh menurun. Tapi satu yang tak berubah, dia masih cerewet.”

Aku tertawa dalam hati mendengar kalimat terakhir Lena.

“Ketika kondisi Alea—kejiwaannya—mulai membaik, Kira tewas. Saksi mata mengatakan dia jatuh dari lantai empat. Setelah dilakukan penyelidikan, ternyata dia didorong oleh seseorang. Orang yang mendorongnya itu adalah teman dekat Hada. Kami segera bertindak untuk menyelamatkan akademi ini. Orang yang mendorong Hada itu kami isolasi, Alea dan Simha kami jaga. Walaupun Simha dan Alea telah melakukan kesalahan, kami tetap harus melindunginya karena mereka siswa akademi ini. Sampai tahap itu keadaan kembali tenang.

“Tapi tujuh minggu kemudian, kami dikejutkan dengan Simha yang menggantung diri di kamarnya. Kami *shock* tentunya. Dan Alea jauh lebih merasakan tekanan itu. Kami berupaya keras menyelamatkan kondisi kejiwaan Alea. Kami tak ingin dia mengikuti Simha, jadi kami mengawasinya lebih ketat. Tapi itu justru membuatnya semakin tertekan. Kami bingung. Tak tahu lagi harus bagaimana. Saat itulah Andy datang membawa siswa baru: Andrea.

“Andrea kami tempatkan sekamar dengan Alea karena pembawaan Andrea sungguh menenangkan. Dia seolah-olah memiliki bakat untuk membuat perasaan seseorang menjadi cerah. Dan itulah yang sangat dibutuhkan Alea. Ada dua bulan mereka bersama, Alea tampak jauh lebih baik. Ia bisa dikatakan ‘pulih’.

“Tapi satu bulan lalu, Andrea harus pergi dari akademi. Dia dipinjam pemerintah untuk suatu misi yang kami tak tahu itu apa. Saat itu kami khawatir Alea akan kembali rapuh. Maka kami, aku dan Andy, keluar untuk mencari seseorang yang bisa menemaninya. Dan kami menemukanmu, Airish.”

Lena mengakhiri ceritanya dengan tersenyum padaku. Aku tak langsung membalas senyumannya, tapi

malah berkata, “Kau tidak sedang membohongiku, kan?”

“Tentu saja tidak,” sergah Lena cepat. “Untuk apa?”

“Bagaimana kau bisa tahu detail kejadian demi kejadian itu?” tanyaku mendesak.

“Kami bisa mengetahui hal-hal seperti itu, Sayang. Anggap saja kami punya seseorang yang bisa menelusuri kejadian-kejadian semacam itu. Percayalah!”

“Entahlah,” ujarku.

Retha, asisten Lena mengetuk pintu dan masuk.

“Andy memanggilmu ke ruang sidang,” kata Retha. “Katanya kamera lift sudah diperiksa.”

“Oke. Ayo, Airish!”

Lena bergegas mengambil jaket putihnya dan mengenakannya. Aku bangkit dari dudukku dan mengikutinya. Langkahnya sungguh cepat padahal dia sedikit lebih pendek dariku. Kami kini sudah menyusuri lorong menuju lift. Entah kenapa aku berdebar-debar. Tegang? Mengapa aku bisa tegang? Tak biasanya.

“Kita lihat bagaimana rekaman itu,” kata Lena tanpa menoleh.

“Ya,” ucapku.

Kali ini aku seperti bersemangat. Ya, bersemangat. Ingin rasanya segera menjebloskan lelaki menjijikan itu, Dony, ke sel isolasi. Pintu lift terbuka. Kami masuk.
